

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Laila, (1992). *Wanita dan Gender dalam Islam*. Terj. M. S. Nasrullah.  
Jakarta: Lentera Basritama
- Bruinessen, Martin Van, (1994). *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia; Survei Historis, Geografis dan Sosiologis*. Terj. Bandung: Mizan
- Darwin, Muhadjir dan Tukiran (2001). *Menggugat Budaya Patriarkhi*,  
Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada
- Dea, Thomas F. O, (1985). *Sosiologi Agama: Suatu Pengantar*. Terj. Jakarta:  
Rajawali Press
- Dhavamony, Mariasusai, (1997), *Fenomenologi Agama*, Alih Bahasa; Sudiarji,  
et.al.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Dhofir, Zamakshari, (1985). *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Rajawali Press
- Faqih, Mansoer, (1996). *Analisa Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta:  
Pustaka Pelajar
- Geertz, Clifford, (1992). *Tafsir Kebudayaan*, Terj. Fransisco Budi Hardiman,  
Yogyakarta, Kanisius.
- Horikoshi, Hiroko, (1987). *Kyai dan Perubahan Sosial*, Terjemahan Indonesia  
oleh Umar Basalim dan Andi Muwarly Sunrawi. Jakarta : P3M
- Ihromi, T.O, (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor  
Indonesia
- Ilyas, bin Muhammad, (tt). *Bada'i al-Zhuhur fi Waqa'i al-Dhuhur*, Beirut.

- K.J, Vegeer, (1985). *Realita Sosial*, Jakarta: Gramedia
- Mas'udi, Masdar F, (1998). *Islam dan Hak-Hak reproduksi Wanita* Bandung: Mizan
- M. Zeithin, Irving, (1996). *Memahami Kembali Sosiologi: Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. Penerjemah Anshori dan Juhanda, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Moleong, Lexy J. (1994) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya
- Muhammad, Husein, (2002). *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta. LkiS.
- Mulyana, Deddy, (1993). *Komunikasi antar Budaya*. Bandung: Rosda Karya
- Musdah, Mulia. (1997). *Gerakan Wanita dalam Dimensi Agama*. dalam Makalah Seminar Nasional Keputrian UEM
- Najid, M. (2001) *Perubahan Kebudayaan Jawa*, Sidoarjo: University Press
- Nasution, S. (1992). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito.
- Parawansa. I. Khofifah. (2000). *Kebijakan Pemerintah dalam Upaya Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan*, dalam Makalah Pembukaan seminar nasional peran agama-agama dalam upaya penghapusan kekerasan terhadap perempuan. Jakarta: Puan Amal hayati.
- Sparadley, James P, (1997). *Metode Etnografi*, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana.
- Simon, Roger, (2001). *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Sukatno, Otto, (2002). *Seks Para Pangeran, Tradisi dan Ritualisasi Hedonisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang
- Surbakti, Ramlan, (1992). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia
- Wahid, Marzuki, (1999). *Pesantren di Lautan Pembangunanisme: Mencari Kinerja Pemberdayaan, dalam Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah.

## DAFTAR ISTILAH

***Adab Ashor***, hubungan yang terjalin atas rasa hormat yang begitu tinggi, bahkan akan menjadi pantangan untuk merubah hubungan yang telah terbentuk sebelumnya.

***Akhlak-tasawuf***, adalah salah satu cabang disiplin ilmu dalam kajian keislaman, ilmu akhlak-tasawuf ini lebih fokus kepada kajian yang berhubungan dengan pembentukan etika, tingkah laku serta moralitas. Pembentukan etika serta moralitas ini didasarkan kepada moralitas yang dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad saw.

***Akil Baligh***, istilah ini adalah merupakan batasan umur bagi umat Islam untuk mendapatkkan kewajiban melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang muslim. Dari batasan umur ini terdapat konsekwensi bagi setiap muslim yang akil baligh tersebut untuk memikul beban sebagai muslim.

***Aqiqah***, dalam tradisi ritual Islam. bahwa jika terdapat kelahiran baru dari satu keluarga muslim, maka untuk menghormati dan mensyukuri kelahiran tersebut, dianjurkan untuk menyembelih hewan qurban sebagai puncak rasa syukur tersebut. Namun dalam tradisi Islam terdapat perbedaan antara bayi laki-laki dan bayi perempuan, jika bayi yang lahir berjenis kelamin laki-laki, maka diwajibkan menyebelih hewan qurban berupa kambing dua ekor, sedangkan kalau bayi yang dilahirkan berjenis kelamin perempuan maka kewajibannya hanya satu kambing saja.

*Aurat*, adalah sebagian dari diri tubuh seorang muslim yang harus ditutupi. Sebab, jika sebagian tubuh tertentu yang harus ditutupi tersebut terbuka atau dibuka, dikawatirkan akan menimbulkan rangsangan pada orang lain.

*Bahstul Masa'il*, sebuah forum diskusi atau forum dengar pendapat yang semuanya pendapat selalu direfrensikan dari kitab-kitab kuning.

*Belet*, semacam hukuman yang berdimensi magis dan lahir dari karomah yang dimiliki oleh seorang kyai. Dalam bahasa Jawa mungkin dekat dengan pengertian *kwalat*.

*Bellih*, adalah ungkapan bagi para kiai yang dianggap orang pilihan, dengan mempunyai kekuatan supranatural dan kekasih tuhan yang berhak mewarisi misi kenabian para nabi.

*Dhelem*, ini adalah bahasa halus dalam bahasa Madura dari kata rumah. Sebutan keluarga *dhelem* biasanya ditujukan bagi keluarga pengasuh atau kiai di pondok pesantren.

*Doa-doa ijazah*, ini biasanya doa-doa yang memang diberikan oleh para kiai untuk membekali diri seseorang agar selamat dari hal-hal yang membahayakan. Doa-doa ini mempunyai tingkatan-tingkatan sesuai dengan kemampuan kiai yang memberikan serta kemampuan orang-orang yang akan mendapatkannya. Doa ini juga mempunyai hirarki yang turun temurun dan tidak boleh sembarangan orang menurunkan atau mempelajarinya tanpa ijin dari seseorang yang telah mempunyai *ijazahnya*.

*Hadits*, Adalah salah satu cabang disiplin ilmu dalam kajian keislaman yang menfokuskan pada pemahaman tentang bagaimana asal usul dari ketentuan-

ketentuan hukum yang dikeluarkan Rasulullah, bagaimana juga memahami isi dari ketentuan hukum tersebut.

*Hukum Syar'ie*, adalah hukum dari Tuhan yang tidak lahir dari tafsiran-tafsiran rasio manusia, tapi murni sebagaimana teksnya.

*I'tikaf*, adalah sebuah ritual yang dilakukan di dalam masjid atau Musholla dengan duduk dan kontemplasi seraya membaca doa-doa atau membaca al-Qur'an.

*Jimat*, berupa benda atau tulisan yang dianggap mempunyai kekuatan ghaib, sehingga diyakini dapat memberikan perlindungan bagi pemiliknya dari gangguan makhluk jahat.

*Kawin Sirri*, adalah perkawinan yang dilakukan tanpa melalui proses dan prosedur hukum perkawinan sebagaimana telah ditetapkan pemerintah, namun perkawinan ini dilakukan dengan berpedoman pada hukum Islam semata.

*Khaddam*, panggilan ini biasanya diberikan bagi para santri yang dengan ikhlas dan telah terbukti kesetiaannya pada kiai untuk mengabdikan diri secara totalitas. Hubungan kiai dengan *khaddam* ini tidak bisa disamakan dengan hubungan pembantu dengan majikan, sebab hubungan kiai dengan *khaddam* tidak terlandasi dari perjanjian gaji atau upah, namun dilandasi dari keikhlasan untuk mengabdikan diri, meskipun hal tersebut tanpa upah sepeserpun. Kebanyakan alasan yang menjadi landasan para *khaddam* untuk pengabdianya tersebut adalah semata-mata untuk membantu para kiai sehingga pada ujungnya para kiai tersebut mencintai sang *khaddam*, sehingga sang *khaddam* akan bisa mendapatkan barakah dari pengabdianya tersebut. Panggilan *khaddam* ini tidak hanya terbatas bagi pembantu kiai yang

membantu dari kebutuhan-kebutuhan sehari-hari, namun juga bagi sopir dan lain-lainnya.

***Khelap***, adalah perilaku aneh yang ditunjukkan oleh kiai, ibu nyai, atau oleh anak-anak kiai.

***Koccah***, ungkapan lain dari kopiah.

***Mahram***, adalah sebuah batasan talian persaudaraan yang ada dalam Islam. yang dengannya dapat dibatasi diperbolehkan atau tidaknya sebuah perkawinan. Hubungan persaudaraan yang terikat dari saudara mahram ini, termasuk keluarga inti dalam tradisi masyarakat Islam.

***Nyabis***, bahasa halus dari kata bertamu dalam bahasa Madura

***Pemangku***, sebutan bagi para pengasuh di pondok-pondok cabang dari pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

***Pesantren salaf***, ini adalah sebutan bagi pesantren yang masih relatif menjaga diri terhadap dunia luar. Baik dari sikap dan tingkah lakunya, sampai pada sistem pendidikan yang diajarkannya. Penyebutan pesantren *salaf* ini juga berfungsi untuk membedakan dengan pesantren-pesantren yang sudah cukup moderen dengan menerima bentuk-bentuk perubahan dari luar, meskipun juga ada beberapa sisi spesifik yang tetap melekat.

***Qat'iyudalalah***, dalam tradisi keilmuan Islam terutama dalam ilmu tafsir terdapat dua perbedaan tentang ayat dalil-dalil al-Qur'an. Pertama, dalil yang boleh ditafsirkan dengan takaran rasional, sedangkan yang kedua, yaitu dalil-dalil yang dianggap telah bisa dipahami dengan mudah sehingga tidak

butuh penafsiran lagi. Dalil yang kedua ini biasa disebut dengan *Qat'iyatul Dalalah*

*Ring kedua*, kiai-kiai ring kedua ini adalah sebutan sehari-hari bagi kiai-kiai di pondok pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* yang bukan keturunan langsung dari KH. As'ad Syamsul Arifin, ayahanda KH.R. Fawaid. Atau para kiai keturunan KH. As'ad yang secara nasab keturunannya masih di bawah nasab KH. R. Fawaid dan KH. R. Kholil. Sedangkan KH. R. Fawaid dan KH. R. Kholil dalam bahasa keseharian santri-santri biasa dipanggil ring pertama. Bahasa ini biasanya dipakai oleh santri-santri senior atau pengawas pondok.

*Riyadhah*, kata ini berasal dari bahasa Arab yang mempunyai arti latihan. Kata ini juga dipakai sebagai sebuah ungkapan melakukan ibadah.

*Syafi'iyah*, kata ini menunjukkan sebuah paham keagamaan yang banyak diwarnai oleh pemikiran imam Syafi'i, yaitu salah seorang imam Madzhab dari 4 madzhab kaum muslim sunni.

*Tafsir*, adalah salah satu cabang disiplin ilmu dalam kajian keislaman yang memfokuskan kajiannya pada tata cara menafsiri kitab suci al Qur'an.

*Takzir*, bahasa lain dari hukuman dalam bahasa Arab.

*Tauhid*, adalah salah satu cabang disiplin ilmu dalam kajian keislaman. ilmu *tauhid* ini lebih fokus kepada kajian yang berhubungan dengan keyakinan dan ketuhanan, dalam bahasa Indonesia, setara dengan makna ilmu teologi.

*Ustadz*, panggilan untuk seorang guru dalam bahasa Arab, dan biasa dipakai dalam dunia pesantren



## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Interaksi Santri Putra dan Putri

1. Apakah saudara pernah bertemu dengan santri putra/putri?
2. Di mana biasanya anda bertemu dengan santri putra/putri?
3. Ketika anda bertemu dengan santri putra/putri, apa yang anda lakukan?
4. Apakah ada kegiatan pesantren yang dapat mempertemukan saudara dengan santri putra/putri?
5. Kalau ya, di mana dan kapan biasanya kegiatan tersebut dilaksanakan?
6. Apakah ada aturan pesantren yang melarang saudara berhubungan dengan santri putra dan santri putri?
7. Kalau ada, bagaimana bentuk aturan tersebut?
8. Apakah anda tidak keberatan dengan aturan tersebut?
9. Kalau ya, kenapa?
10. Kalau tidak kenapa?
11. Apakah saudara pernah melanggar aturan tersebut?

12. Atau saudara pernah melihat teman saudara yang melanggar aturan tersebut?
13. Apa hukuman bagi santri yang melanggar aturan tersebut?
14. Bagaimana pengaruh hukuman tersebut pada santri-santri yang lain?

#### **B. Pandangan Kiai,Ustadz dan Santri terhadap Eksistensi Wanita**

15. Bagaimana tanggapan saudara terhadap hadits yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki?
16. Dari mana dan kapan saudara tahu keterangan hadits tersebut?
17. Dan bagaimana pendapat saudara terhadap keterangan sejarah penciptaan Hawa dan Adam, serta sejarah kejatuhan mereka?
18. Masih relevankah stigma perempuan sebagai penggoda?
19. Lalu bagaimana komentar saudara tentang hadits yang menyatakan bahwa perempuan lebih bodoh dibandingkan

laki-laki?

20. Dari mana dan kapan saudara mengetahui keterangan hadits tersebut?
21. Kalau anda tidak setuju dengan keterangan hadits tersebut bagaimana seharusnya seorang perempuan harus bersikap?
22. Lalu bagaimana seorang laki-laki harus memperlakukan seorang perempuan?
23. Apakah saudara pernah mendapatkan sebuah keterangan hadits yang menyatakan bahwa wanita adalah tiang agama serta surga terletak di bawah telapak kaki ibu?
24. Bagaimana kalau hadits-hadits yang mendiskreditkan wanita di muka di muka dikonfrontasi dengan hadits yang menyatakan bahwa wanita adalah tiang agama dan surga ada ditelapak kaki ibu tadi?
25. Menurut saudara, bagaimana seharusnya perempuan harus mengekspresikan eksistensinya sebagai wanita?

### **C. Pandangan Kiai, Ustadz dan Santri tentang Hak-Hak Wanita**

26. Bagaimana pendapat saudara tentang hak masing-masing antara laki-laki dan wanita?
27. Kalau tidak terdapat perbedaan hak antara keduanya, kenapa?
28. Kalau terdapat perbedaan kenapa?
29. Apakah yang menentukan perbedaan hak antara keduanya?
30. Kalau karena agama, bagaimana saudara menanggapinya?
31. Kapan dan di mana saudara mulai mempunyai kesadaran perbedaan hak yang berasal dari ajaran agama tersebut?
32. Kalau dari budaya atau tradisi, bagaimana saudara menanggapinya?
33. Kapan dan di mana saudara mulai mempunyai kesadaran perbedaan hak yang berasal dari budaya dan tradisi tersebut?
34. Apakah saudara pernah mendengarkan keterangan dari sumber agama yang memberikan keterangan tentang kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan?
35. Bagaimana tanggapan saudara tentang keterangan dan ajaran

tersebut?

36. Apakah saudara pernah mendengarkan, melihat atau mengalami sebuah tradisi kebudayaan yang memperlihatkan kesamaan hak laki-laki dan perempuan?
37. Bagaimana tanggapan saudara tentang tradisi kebudayaan tersebut?
38. Apakah saudara pernah tahu tentang gerakan feminisme?
39. Dari mana dan kapan saudara tahu tentang gerakan feminisme tersebut?
40. Setujukah saudara dengan gerakan feminisme?
41. Siapakah tokoh gerakan feminisme yang saudara tahu?
42. Apakah saudara pernah membaca kitab atau buku yang memberikan kesamaan hak perempuan dan laki-laki?
43. Kalau pernah, apa nama kitab atau buku tersebut?
44. Siapa pengarang kitab atau buku tersebut?
45. Apakah saudara pernah mendengarkan keterangan atau penjelasan dari tokoh agama (kiai-ustadz) tentang kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam ajaran Islam?

46. Bagaimana tanggapan saudara terhadap keterangan atau penjelasan kiai atau ustadz tersebut, dan apa alasannya?
47. Ada beberapa hal krusial yang sering kali menjadi persoalan kesetaraan hak bagi laki-laki dan perempuan, seperti pendidikan, mendapatkan warisan, pasangan, berekspresi di ruang publik, persoalan seks, pekerjaan, bagaimana tanggapan saudara terhadap persoalan tersebut?

**BERITA ACARA**

Telah dilaksanakan ujian tesis:

Judul : Budaya Patriarkhi Masyarakat Pesantren ( Studi Kasus di Pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* Asembagus Situbondo )  
 Oleh : M. Syaeful Bahar  
 NIM : 090114456-M  
 Hari/Tanggal : Senin, 29 Maret 2004  
 Jam : 10.00-12.00 WIB  
 Tempat : Ruang 204 Gedung Pascasarjana Universitas Airlangga

Dengan perbaikan-perbaikan sebagaimana berikut:

NO	N a m a	Catatan-Catatan Revisi
01	I.B Wirawan, Drs. SU.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu penambahan ayat-ayat al Qur'an yang menggambarkan nilai-nilai kesetaraan gender.</li> <li>2. Kalau sekiranya relevan, perlu ditambahi teori konstruksi sosial dalam menggambarkan realitas gender di pesantren.</li> <li>3. Penambahan beberapa bahan bacaan, seperti Kekerasan Perempuan: menghadang Langkah Perempuan, Fathorrahman dan Belunggu adat dan kekerasan terhadap Perempuan, Anna Marie Watie.</li> <li>4. Bahasa yang dipakai harus memakai bahasa baku yang mudah dipahami</li> <li>5. Kesulitan-kesulitan ketika mengumpulkan data di sampaikan.</li> <li>6. Dalam latar belakang masalah, seharusnya tidak berpihak, tapi tetap harus menjaga objektivitas.</li> <li>7.</li> </ol>
02	S.S Hariadi, SH. M. S.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu mencantumkan beberapa sumber yang belum jelas acuannya</li> <li>2. Terdapat beberapa istilah yang harus dibenahi sehingga tidak menimbulkan</li> </ol>

		<p>bias-bias interpretasi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menambah bahan bacaan, di antaranya belunggu adat dan kekerasan terhadap perempuan, dan kekerasan terhadap perempuan di ruang publik.</li> <li>4. Perlu memperjelas jumlah santri terutama pemisahan jumlah laki-laki maupun perempuan</li> <li>5. Penulisan Ucapan Terima Kasih, mengikuti aturan yang ada, yaitu dengan tulisan tegak, tidak cetak miring dan memakai T. N. Roman 12.</li> <li>6. Beberapa kesalahan ketik.</li> </ol>
03	Pinky Saptandari, Dra., MA.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perlu ada konsistensi pemakaian istilah perempuan atau wanita</li> <li>2. Terdapat beberapa kesalahan ketik</li> <li>3. Beri 2 pandangan kontradiktif di pesantren, serta kecenderungannya mengarah kemana? Apa penyebabnya?</li> <li>4. Konsistensi antara studi fenomenologi dan studi kasus.</li> <li>5. Tolong diperjelas langkah-langkah penelitian</li> <li>6. Teori hegemoni diperjelas dengan data-data di pesantren, melalui proses penerimaan oleh kelompok perempuan</li> </ol>
04	I Nyoman Naya Sudjana, Drs. MA.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ucapan Terima kasih seyogyanya diganti dengan Kata Pengantar</li> <li>2. Tinjauan Pustaka, seharusnya adalah Kerangka Teori</li> <li>3. Ada penambahan beberapa Bab, sebagai pengembangan dari Bab 5, sehingga dari 7 Bab menjadi 10 Bab.</li> </ol>
05	Drs. Getadi Tegas, Drs, MA	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ada beberapa tulisan yang perlu diperbaiki, sesuai dengan tata bahasa Indonesia yang benar.</li> <li>2. Pada tabel 2 (tentang kitab-kitab kuning), tolong relevankan dengan isi dari analisa data</li> <li>3. Carikan fenomena sosial yang spesifik dari pesantren ini</li> <li>4. Carikan hal-hal baru yang dari penelitian ini, sehingga mempunyai warna</li> </ol>



		tersendiri. 5. Perlu juga menambah beberapa hasil wawancara dengan guide interviunya.
06	Yusuf Ernawan, Drs, M. Hum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Di dalam ringkasan tertulis studi kasus, padahal di dalam pembahasan tertulis fenomenologi</li> <li>2. Terdapat ketidakkeseimbangan data, sedikit data tentang kekerasan terhadap laki-laki</li> <li>3. Pada ajaran-ajaran atau kepercayaan-kepercayaan, harusnya dipertegas dengan ayat-ayat al Qur'an, sebab ditakutkan adalah hasil dari penafsiran dari ajaran Yahudi. (Saran, Baca buku setara di hadapan Allah)</li> <li>4. Pada rumusan masalah, tolong diperjelas pesantrennya di mana?</li> <li>5. Dianjurkan melihat sejarah Majapahit, yaitu tentang asal usul pingitan</li> </ol>

Tim Penguji:

**Ketua**

: I. B. Wirawan, Drs., SU.

**Anggota**

: I Naya Naya Sudjana, Drs., MA.

Pinky Saptandari, Dra., MA.


S.S. Hariadi, SH., MS.

Yusuf Ernawan, Drs., M.Hum

Getadi Tegat, Drs., MS.

Surabaya, 19 Agustus 2004

Pembing I,



Drs. I Nyoman Naya Sudjana, MA

Pembimbing II,



Dra. Pinky Saptandari, MA

